



Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak

Volume 11 Issue 2 (2025) Pages 228-238

ISSN: 2460-4437, E-ISSN 2549-3329 (Online)

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v11i2.30968>

RELEVANSI PENERAPAN GENTLE PARENTING TERHADAP FASE TERRIBLE TWO PADA ANAK

Debby Adelita Febrianti Purnamasari

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: debbyafp13@gmail.com

Abstrak

Pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing, mendidik, memfasilitasi anak-anaknya untuk mencapai perkembangan menuju proses pendewasaan. Masih banyak orang tua menerapkan pola pengasuhan yang kurang tepat terutama saat anak memasuki fase *terrible two*. Hal tersebut menjadi urgensi penelitian dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang relevansi penerapan pola asuh *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* pada anak. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian terdiri dari 15 orang tua, 5 keluarga, dan 3 kerabat terdekat orang tua. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian yakni adanya relevansi terhadap penerapan pola asuh *gentle parenting* dengan fase *terrible two* pada anak, pola asuh tersebut efektif dalam menyikapi fase ini.

Kata Kunci: Gentle Parenting; Terrible Two, Anak

Abstract

Parenting is the way parents use to guide, educate, and facilitate their children to achieve development towards adulthood. Many parents still apply inappropriate parenting patterns, especially when children enter the terrible two phase. This is an urgent matter for research to describe in depth the relevance of implementing gentle parenting patterns to the terrible two phase in children. This research method uses qualitative with a qualitative case study approach. The research subjects consisted of 15 parents, 5 families, and 3 of the parents' closest relatives. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. The results of this study are that there is relevance to the application of gentle parenting patterns with the terrible two phase in children; this parenting pattern is effective in responding to this phase.

Keywords: Gentle Parenting, Terrible Two, Children

Corresponding author :

Email Address: debbyafp13@gmail.com

Received 07 June 2025, Accepted 14 July 2025, Published 26 July 2025

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional yakni kemampuan seseorang mengelola emosi secara sehat. Anak-anak dengan kecerdasan emosional yang baik memiliki kemampuan untuk mengelola emosi mereka, menerima diri sendiri, memiliki empati yang besar terhadap sesama. Kecerdasan emosional sangat penting untuk dikembangkan secara optimal sebab sepanjang hidup manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Beberapa survei menyebutkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran penting yang sama dengan kecerdasan intelektual.¹

Memasuki usia 1-5 tahun, anak berada dalam tahap mempelajari dan menguasai beberapa aspek keterampilan kecerdasan emosional. Untuk mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak dengan

optimal, orang tua beserta orang dewasa di sekitar anak perlu menerapkan pengasuhan dan stimulasi yang tepat.² Pola asuh mencerminkan bagaimana orang tua membimbing, mendidik, dan berinteraksi dengan anak-anaknya.³ Baumrind and Black (1967) dalam penelitian tentang pola asuh, mendefinisikan pola asuh sebagai *parental control* yang berkaitan dengan cara orang tua mengawasi, membimbing, dan memfasilitasi anak-anaknya untuk melewati seluruh tahap tumbuh kembangnya dengan optimal hingga dewasa.⁴

Klasifikasi pola asuh terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah *gentle parenting*. *Gentle Parenting* fokus pada empati, komunikasi yang efektif, dan pengertian, menawarkan alternatif yang lebih lembut dibandingkan metode pengasuhan tradisional. Studi sebelumnya mendeskripsikan bahwa

¹ Goleman, Danil, 'Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ', Jakarta: PT Gramedia, (2024).

² M. Dian Sih, and others, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak', Jurnal Kumara Cendekia, 9.3 (2021), 139-147.

³ S. Anisa, and others, 'Analisis Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial

Emosional Anak Usia Dini Di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11.1 (2025)

⁴ D. Baumrind and A. E. Black, 'Socialization Practices Associated with Dimensions of Competence in Preschool Boys and Girls', *Child Development*, 1967, pp. 291-327.

anak-anak dengan model pengasuhan parenting positif atau *gentle parenting* sebagian besar berkarakter lebih baik, contohnya kemampuan untuk mengelola emosi yang baik, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati yang tinggi. Orang tua merupakan komponen penting dalam menerapkan metode pengasuhan ini.⁵ Terlebih ketika anak berada dalam periode penting, yakni fase *terrible two*. Maka menjadi urgensi untuk orang tua agar paham dan dapat menerapkan prinsip-prinsip *gentle parenting* dalam aktivitas sehari-hari.

Terrible two ialah fase perkembangan anak yang umumnya terjadi pada usia 18-30 bulan (1,5-2,5 tahun). Namun, bisa juga terjadi lebih awal pada usia 12 bulan atau lebih lambat sampai anak berusia 3 tahun. Karakter umum pada fase ini ditandai dengan perubahan perilaku dan emosi anak yang cenderung signifikan. Contohnya, anak sering menunjukkan

perilaku tantrum, kemandirian berlebih, penolakan, dan perubahan suasana hati akibat dari perkembangan kemampuan yang belum matang. Jika fase ini tidak ditangani dengan pola asuh yang tepat, dapat mempengaruhi proses perkembangan anak.

Anak di usia 1-3 tahun masih mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi secara tepat, sebab mereka belum mengenal emosi yang dirasakan.⁶ Bagi mereka emosi merupakan hal baru dan asing. Anak hanya meniru cara orang tua mengkomunikasikan perasaan dan menanggapi perasaan mereka. Penelitian Titik dan Maria menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter anak dibutuhkan peran aktif orang tua. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua dan keluarga. Orang tua berperan penting dan relevan sepanjang waktu.⁷

⁵ Z. Lubis and others, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak', *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), pp. 92-106.

⁶ C. D. L. Hafifah. Mega and J. Yendri,

DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v11i2.30968>

'Perkembangan Sosial Anak Di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2024), pp. 141-50.

⁷ W. Titik Mulat, M. Maria Sabina, 'Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan

Penelitian terdahulu menunjukkan data bahwa anak di usia 1-3 tahun memasuki fase di mana sering mengalami tantrum, mood swing, penolakan, dan perubahan emosional lainnya atau yang dikenal dengan fase *terrible two*. Dalam fase ini, diperlukan peran orang tua dalam memberikan pola pengasuhan dan stimulasi yang tepat.⁸ Agar anak dapat mengenal serta memahami emosi mereka dan dapat mengekspresikannya dengan tepat.

Tujuan spesifik dari penelitian ini adalah memahami konsep *gentle parenting*, yakni mendeskripsikan secara mendalam tentang peran orang tua dalam penerapan *gentle parenting*, termasuk prinsip-prinsip dasar, kelebihan, dan tantangannya. Penelitian ini pun akan mengidentifikasi bagaimana fase *terrible two* pada anak, dan pengaruhnya pada perkembangan anak. Serta mendeskripsikan tentang

relevansi penerapan *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* pada anak.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi signifikan di berbagai bidang. Antara lain pendidikan yakni untuk memberikan wawasan baru bagi para pendidik PAUD, mengenai peran orang tua dalam *gentle parenting* guna menyikapi fase *terrible two* pada anak. Psikologi untuk memperkaya pemahaman tentang perkembangan anak di era modern saat ini dan pemberdayaannya bagi kesehatan mental anak. Kebijakan publik untuk memberikan dasar pengembangan kebijakan yang mendukung program pengasuhan anak yang berkualitas di era modern saat ini. Kepada orang tua yakni dapat memberikan panduan praktis dalam menerapkan pola pengasuhan yang efektif. Maka dari itu, penelitian tentang penerapan *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* pada anak dapat bermanfaat bagi anak-anak,

Purwomartani, Bunyia: Jurnal Pendidikan, 11.1 (2025).

⁸ R. Cepi, and others, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter', *Banun: Jurnal*

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2.1 (2023), 12-20.

orang tua, dan masyarakat secara keseluruhan.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.⁹ Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang cara orang tua menerapkan *gentle parenting* dan hubungannya dengan fase *terrible two* pada anak. Studi kasus dapat meningkatkan pemahaman lebih detail tentang konteks perkembangan anak dan interaksi dalam keluarga dengan pengasuhan *gentle parenting*.

Subjek dalam studi ini melibatkan lima belas orang tua anak usia dini. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih orang tua yang bersedia dan berpengalaman dalam menerapkan *gentle parenting* akan mendapat prioritas lebih tinggi. Selain itu, delapan orang lainnya terdiri dari lima keluarga dan tiga kerabat terdekat orang tua digunakan sebagai informan untuk mendapatkan

pemahaman tentang lingkungan sekitar anak.

Terdapat beberapa tahapan prosedur dalam penelitian ini. Tahap pertama yaitu tahap persiapan, peneliti mengklasifikasikan orang tua yang sesuai kriteria untuk berpartisipasi dalam penelitian. Tahap kedua yaitu pengumpulan data, dilakukan melalui wawancara secara intens dengan orang tua. Tahap ketiga yakni observasi, dilakukan dengan mempertimbangkan hubungan orang tua dan anak di rumah. Tahap keempat yakni dokumentasi, dengan pengumpulan bukti fisik terkait penerapan *gentle parenting*. Tahap kelima yaitu analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan tema utama yang berkaitan dengan relevansi *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* pada anak.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, diantaranya pedoman dan note. Pedoman terdiri dari pertanyaan terbuka dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang persepsi dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, 2017).

pengalaman orang tua terkait penerapan pengasuhan *gentle parenting* dan dampaknya pada anak saat memasuki fase *terrible two*. Note dipakai mencatat interaksi orang tua dengan anak, pada konteks permainan, pembelajaran, dan pembiasaan di rumah. Note ini akan diisi oleh orang tua, keluarga, dan kerabat terdekat berupa catatan harian tentang perkembangan anak untuk memantau keterkaitan terhadap fase *terrible two* pada anak selama penerapan *gentle parenting*.

Dua metode utama untuk mengumpulkan data penelitian ini. Dilakukan wawancara khusus dengan orang tua, keluarga, dan kerabat terdekat diwawancarai untuk mengetahui pendapat mereka terkait penerapan pengasuhan *gentle parenting*. Untuk menentukan apakah prinsip-prinsip pola pengasuhan *gentle parenting* diterapkan, peneliti melakukan observasi secara langsung pada cara anak-anak berinteraksi dengan orang tua di rumah. Data sekunder terdiri dari catatan harian orang tua, keluarga, dan kerabat terdekat, kemudian dianalisis untuk

menentukan relevansinya dengan fase *terrible two* pada anak.

Teknik analisis tematik dipilih untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Seluruh data dikodekan sesuai tema yang berkaitan dengan penerapan pengasuhan *gentle parenting*, disaat wawancara dan observasi selesai. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui bagaimana *gentle parenting* berhubungan dengan fase *terrible two* anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua dalam Penerapan Gentle Parenting

Merujuk pada hasil wawancara yaitu, dari lima belas orang tua yang diwawancarai terdapat tiga belas telah menerapkan prinsip-prinsip *gentle parenting* pada anak-anaknya yang memasuki fase *terrible two* dalam aktivitas sehari-hari. Para orang tua berusaha menerapkan *gentle parenting* yakni; Menjalin komunikasi terbuka dengan anak; Memberikan hadiah atau pujian ketika anak berperilaku baik; Menerapkan disiplin yang positif tanpa hukuman keras; Memvalidasi perasaan anak; Memberikan rutinitas harian

untuk anak dengan pembiasaan positif dan konsisten; Menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman untuk anak; Mengajarkan anak menentukan pilihan.

Terdapat dua orang tua yang tidak dapat konsisten dalam menerapkan *gentle parenting* karena memiliki kesibukan di luar rumah. Namun saat berada di rumah tetap berusaha memberi perhatian penuh kepada anak-anaknya.

2. Relevansi *Gentle Parenting* terhadap Fase *Terrible Two* pada Anak

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara peran orang tua dalam penerapan *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* pada anak dalam beberapa hal:

Mood swing yakni perubahan suasana hati yang drastis sering dialami anak pada fase *terrible two*. Dengan memberikan validasi atas apa yang dirasakan dan memberikan rasa nyaman pada anak menjadi salah satu solusi untuk menyikapi perubahan drastis emosi anak.

Tantrum merupakan luapan emosi yang intens dan cenderung susah dikendalikan. Salah satu contoh *mood*

swing pada anak ketika luapan amarahnya lebih dominan akan menjadi tantrum. Anak cenderung menunjukkan sikap penolakan, berteriak, menangis, berguling, melempar barang. Ketika anak menginginkan sesuatu tetapi tidak terpenuhi, hal tersebut juga dapat menjadi penyebab terjadinya tantrum.

Fase *terrible two* merupakan bagian normal dari perkembangan anak. Di mana anak akan dapat belajar tentang banyak hal. Perilaku kurang baik yang dilakukan anak merupakan salah satu bentuk belajar anak tentang pemahamannya akan kemandirian, emosi, dan kemampuan lainnya. Perilaku yang cenderung kurang baik, butuh pola asuh dengan metode disiplin yang positif, tanpa hukuman fisik, tanpa tekanan, tanpa kekerasan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pola asuh *gentle parenting* cocok untuk mengatasi fase *terrible two* anak.

Hasil wawancara dengan keluarga dan kerabat terdekat para orang tua mendukung temuan ini. Anak-anak dengan pola pengasuhan *gentle parenting* lebih mudah dikendalikan ketika mengalami *mood*

swing dan tantrum, serta kemampuannya berkembang dengan optimal. Contohnya, anak lebih kooperatif, mampu berempati, mampu mengelola emosi dengan baik, dan memiliki kemampuan bersosial yang baik.

Tabel 1. Relevansi Penerapan *Gentle Parenting* Terhadap Fase *Terrible Two* pada Anak

Aspek Terrible Two	Jumlah Anak yang Menunjukkan Perkembangan Baik (n15)	Persentase (%)
Mood Swing	13	86,7 %
Tantrum	12	80 %
Penolakan	11	73,3 %

Orang tua memiliki peran penting dalam menerapkan pengasuhan positif untuk anak-anaknya. Hal ini dapat dicapai melalui perhatian, pembinaan, pendampingan, dan pemberian pendidikan sejak dini. Pola pengasuhan orang tua menjadi hal utama dalam membentuk perkembangan anak dalam berbagai aspek. Penerapan pola pengasuhan oleh orang tua akan memberikan dampak yang berbeda terhadap

karakter, perilaku, dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. *Gentle parenting* adalah satu pola asuh yang sedang menjadi topik utama parenting anak usia dini dan telah banyak diterapkan.

Gentle parenting atau banyak dikenal dengan parenting positif atau pengasuhan yang lembut merupakan pola pengasuhan yang memiliki prinsip sebagai berikut; komunikasi terbuka yang efektif, disiplin positif tanpa hukuman fisik, kasih sayang, kelembutan, memvalidasi perasaan anak, pemberian reward ketika berperilaku positif, pembiasaan untuk mengambil keputusan yang baik, dan dukungan yang kuat dari orang tua. *Gentle Parenting* merupakan metode yang berguna untuk membantu orang tua mengatasi kesulitan yang dihadapi anak-anak dalam dunia yang semakin kompleks ini.¹⁰

Orang tua dengan model pengasuhan *gentle parenting* memiliki tangki kesabaran penuh ketika mengendalikan emosi anak dan

¹⁰ Ismiati, 'Urgensi Program Parenting bagi Orang Tua Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 1.1, (2021) pp.19-27

memberikan pembiasaan yang disiplin tanpa bentakan, ataupun kekerasan fisik.¹¹ Sebaliknya, yang mereka tekankan adalah komunikasi efektif dan memberi contoh perilaku positif.¹²

Gentle parenting menurut Ockwell-Smith terdiri dari empat poin penting yaitu empati, rasa hormat, pemahaman dan batasan. 1) Empati, yang dimaksud yakni pola pengasuhan dengan penuh mempertimbangkan perasaan anak. Menggunakan empati (*mind-mindedness*) untuk mendapatkan wawasan tentang perilaku anak dan untuk memutuskan tindakan apa yang harus diambil sebagai tanggapan. 2) Rasa hormat, yakni menghargai anak sebagaimana menghargai orang dewasa. Masih banyak terjadi di dalam masyarakat, yakni orang tua kurang menghargai anak-anak. Akan tetapi selalu menuntut anak-anaknya untuk terus-menerus melakukan apa yang diinginkan orang tua, dan yang terburuk dari semuanya adalah

perintah "diam" yang terus-menerus. Kebanyakan orang tua tidak benar-benar mendengarkan anak. Jika kita ingin anak dapat menghargai orang tua, maka orang tua pun perlu menghargai mereka. 3) Pemahaman, tidak hanya bertujuan untuk memahami perilaku dan komunikasi anak-anak. Ini juga tentang memahami orang lain dan tidak menghakimi pilihan pola asuhnya, meskipun berbeda dengan kita. 4) Batasan, pengasuhan yang lembut bukanlah pengasuhan yang permisif. Anak-anak juga boleh tidak selalu mendapatkan keinginannya sendiri. Bahkan, seringkali ada batasan daripada pola pengasuhan yang lain. Namun lebih baik jika seluruh batasan diterapkan secara teratur. Karena tidak ada gunanya memiliki batasan jika tidak diterapkan secara teratur. Anak-anak akan merasa aman karena batasan-batasan ini.¹³

Sejalan dengan penelitian, yakni terdapat tiga belas dari lima belas orang

¹¹ S. Dina Wilda, 'Pendidikan Parenting: Mengembangkan Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak', *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17.2, (2022), 178-191.

¹² M. Mohamad Ahyar, 'Manajemen Mutu Pendidikan', *At-Ta'lim*, 2.2 (2016), 36-62.

¹³ S. Ockwell-Smith, 'Gentle Parenting Book: How to raise calmer, happier children from birth to seven', *London Piatkus*, (2023).

tua menerapkan pola pengasuhan ini menunjukkan bahwa saat anak-anak mengalami *mood swing* dan tantrum, mereka lebih mudah dikendalikan. Mereka juga belajar menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan bersosial. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penerapan *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* anak. Sebab, ketika anak mendapatkan dukungan, mereka lebih optimis, percaya diri dan berperilaku positif.

Hubungan sosial anak dengan teman sebaya mereka akan berkembang dengan baik apabila ada keterlibatan aktif dari orang tua dalam kegiatan bermain dan belajar di rumah. Sebab semakin bertambahnya usia mereka akan lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial di sekitar rumah atau sekolah.¹⁴ Meskipun penerapan *gentle parenting* menunjukkan hasil yang baik dalam menangani fase *terrible two* anak, akan tetapi orang tua

masih menghadapi beberapa masalah. Salah satu permasalahan yang sering terjadi yakni keteraturan atau konsistensi.¹⁵ Beberapa orang tua masih kesusahan untuk menerapkan aturan secara teratur, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa anak masih susah dikendalikan saat mengalami *terrible two*, diperkuat dengan data yang belum mencapai 90%. Selain itu, dibutuhkan kesabaran penuh dari orang tua dalam menerapkan disiplin positif, karena pola pengasuhan ini lebih mengutamakan komunikasi terbuka dan disiplin positif daripada hukuman langsung.¹⁶ Untuk beberapa orang tua, ini menjadi tantangan tersendiri, terutama yang belum mengenal metode ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menerapkan pola pengasuhan *gentle parenting* sangat

¹⁴ A. Nur Aimmatul, L. Umul, 'Pengembangan Mutu Sekolah Melalui Pendekatan TQM', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 37-45.

¹⁵ C. Siti Chusnul, Harun, 'Mitigasi Resiko Gadget Melalui Pendampingan Orang Tua

pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2483-2494.

¹⁶ R. Bayu Ari, 'Pendampingan Orang Tua terhadap Proses Bermain Anak di dalam Keluarg', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.9 (2020), 77-84.

efektif untuk membantu mengatasi fase *terrible two* pada anak. Guna memastikan bahwa pengasuhan *gentle parenting* diterapkan secara konsisten di rumah dan lingkungan sekitar anak, kolaborasi erat antara orang tua dan orang dewasa terdekat anak sangat penting. Namun, untuk memperluas penerapan *gentle parenting*, dibutuhkan pelatihan pengasuhan bagi orang tua.¹⁷ Pemberian bekal yang sesuai dengan perkembangan jaman bagi orang tua akan menyiapkan secara lahir batin untuk menerapkan pola pengasuhan ini dan memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang muncul dalam pengasuhan anak mereka.

D. SIMPULAN

Penelitian ini mendeskripsikan bahwa *gentle parenting* berpengaruh besar dalam menangani fase *terrible two* pada anak. Penelitian ini menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan penerapan *gentle parenting* terhadap fase *terrible two* anak, pendekatan ini efektif dalam menangani fase tersebut. Berdasarkan data dari lima belas orang tua, lima

keluarga dan tiga kerabat terdekat orang tua, ditemukan bahwa masalah anak yang sedang memasuki fase *terrible two* dapat ditangani dengan adanya keterlibatan orang tua yang aktif untuk menerapkan pola pengasuhan *gentle parenting* di rumah. Di mana anak menjadi mudah dikondisikan ketika mengalami *mood swing* dan tantrum. Adapun prinsip-prinsip *gentle parenting* yaitu; memberikan contoh perilaku positif, melatih kemandirian, tanggung jawab, berkomunikasi dengan terbuka, pembiasaan disiplin positif tanpa hukuman keras, memvalidasi perasaan anak, memberikan rutinitas harian untuk anak dengan pembiasaan positif dan konsisten, menciptakan lingkungan yang aman bagi anak, dan membantu anak untuk membuat keputusan sendiri. Selain itu, agar tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan anak, perlu adanya kolaborasi baik dari orang tua dan orang dewasa sekitar anak.

¹⁷ Y. Emy, 'Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini di PAUD Yasin Alsyes', YASIN:

Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya, 1.1 (2021), 54-64.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Solihat, Inten Risna, Mahsiani Mina Laili, 'Analisis Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsar', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11.1 (2025), 61-70.
- Dina Wilda Sholikh, 'Pendidikan Parenting: Mengembangkan Kemampuan Orang Tua dalam Mendidik Anak', *Education: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17.2 (2022), 178-191.
- Dian Sih Miyati, Upik Elok Endang Rasamani, Anjar Fitrianingtyas, 'Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak', *Jurnal Kumara Cendekia*, 9.3 (2021), 139-147
- Emy Yuliartina, 'Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Yasin Alsyls', *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 1.1 (2021), 54-64.
- Hafifah., C. D. L., Mega, and J.Yendri, 'Perkembangan Sosial Anak Di TK Ibnu Taimiyah Bukittinggi', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10.1 (2024), pp. 141-50
- Ismiati, 'Urgensi Program Parenting Bagi Orang Tua Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan*, 1.1(2021), 19-27.
- Lubis, Z., A. Erli, M. S. Sutan, and Wulan, 'Pendidikan Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Anak', *PEMA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.2 (2021), pp. 92-106
- Mohamad Ahyar Ma'arif, 'Manajemen Mutu Pendidikan'. *At-Ta'lim*, 2.2, (2016) 39-62.
- Nur Aimmatul Aula, Umul Lathifah, 'Pengembangan Mutu Sekolah Melalui Pendekatan TQM', *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2021), 37-45.
- Ockwell-Smith, S, 'The Gentle Parenting Book: How to raise calmer, happier children from birth to seven', London: Piatkus, (2023).
- Ramdani Cepi, Ujang Miftahudin, and Abdul Latif, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter', *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2.1 (2023), 12-20
- Siti Chusnul Chotimah, & Harun. 'Mitigasi Resiko Gadget melalui Pendampingan Orang Tua pada Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 2483-2494.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Alfabeta, 2017).
- Titik Mulat Widyastuti, Maria Sabina Muwa, 'Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Kelurahan Purwomartani', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 11.1 (2025), 35-46

